



Research Article

Perilaku Menyimpang Remaja di Era Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam

Arik Febroza¹, Alwi Mulya², Ade Darmawan³, Praja Purnama Nusa⁴, Janu Darmansyah⁵, Perdi Gusti Cahyadi⁶

1. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: purnamanusa96@gmail.com 
2. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: alwimulya098@gmail.com
3. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: ade812192@gmail.com
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: purnamanusa96@gmail.com
5. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: angkasadinata12@gmail.com
6. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: purnamanusa96@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 12, 2026
Accepted : June 13, 2026

Revised : May 14, 2026
Available online : July 19, 2026

How to Cite: Arik Febroza, Alwi Mulya, Ade Darmawan, Praja Purnama Nusa, Janu Darmansyah and Perdi Gusti Cahyadi. (2026) "Deviant Behavior of Adolescents in the Digital Era from the Perspective of Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 807–821. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3673.

Deviant Behavior of Adolescents in the Digital Era from the Perspective of Islamic Education

Abstract. The digital era has reconstructed the social interaction space that offers communication efficiency as well as massive moral challenges, where the penetration of information technology that is not accompanied by spiritual maturity has triggered various digital social pathologies such as cyberbullying, hoaxes, flexing, and addiction to immoral content. This study aims to analyze the phenomenon of deviant behavior in cyberspace through the perspective of Islamic Religious Education (PAI) and formulate a holistic strategy for overcoming it using descriptive qualitative methods with a literature study approach (library research) that synthesizes findings from various recent literature related to education, ethics, and digital sociology. The results of the analysis show that deviant behavior in cyberspace is rooted in an identity crisis, loss of empathy due to digital anonymity (online disinhibition effect), and erosion of adab, so as a fundamental solution, this study offers a "Digital Piety" framework based on the value of muraqabah (transcendental awareness) and the revitalization of the epistemology of "Adab before Knowledge". Further analysis reveals that the deconstruction of morality in the virtual space is triggered by a shift in value authority that is now dominated by social media algorithms, which requires Islamic Education to reposition its methodological approach from a doctrinal approach to a persuasive-dialogical one in order to instill spiritual intelligence as an antidote to identity commodification and digital narcissism. The conclusion of this study emphasizes that overcoming digital moral decadence requires strategic synergy between value-based digital literacy in educational institutions and strengthening spiritual resilience in the family ecosystem, with recommendations for developing an Islamic Religious Education curriculum that is adaptive to the dynamics of digital sociology to produce individuals with moral autonomy and strong moral integrity in the era of disruption.

Keywords: Deviant Behavior, Islamic Education, Digital Piety, Era of Disruption, Manners, Muraqabah, Islamic Digital Literacy

Abstrak: Era digital telah merekonstruksi ruang interaksi sosial yang menawarkan efisiensi komunikasi sekaligus tantangan moralitas yang masif, di mana penetrasi teknologi informasi yang tidak dibarengi kematangan spiritual telah memicu berbagai patologi sosial digital seperti cyberbullying, hoaks, flexing, dan adiksi konten amoral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena perilaku menyimpang di ruang siber melalui perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) serta merumuskan strategi penanggulangannya secara holistik menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (library research) yang menyintesis temuan dari berbagai literatur terkini terkait pendidikan, etika, dan sosiologi digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di dunia maya berakar pada krisis identitas, hilangnya empati akibat anonimitas digital (online disinhibition effect), serta erosi adab, sehingga sebagai solusi fundamental, penelitian ini menawarkan kerangka "Kesalehan Digital" yang berbasis pada nilai muraqabah (kesadaran transendental) dan revitalisasi epistemologi "Adab sebelum Ilmu". Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa dekonstruksi moralitas di ruang virtual dipicu oleh pergeseran otoritas nilai yang kini didominasi oleh algoritma media sosial, yang menuntut Pendidikan Islam untuk melakukan reposisi metodologis dari pendekatan doktrinal menuju persuasif-dialogis guna menanamkan kecerdasan spiritual sebagai penangkal komodifikasi identitas dan narsisme digital. Simpulan kajian ini menegaskan bahwa penanggulangan dekadensi moral digital memerlukan sinergi strategis antara literasi digital berbasis nilai di institusi pendidikan dan penguatan resiliensi spiritual dalam ekosistem keluarga, dengan rekomendasi pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap dinamika sosiologi digital untuk melahirkan individu yang memiliki otonomi moral serta integritas akhlak yang kokoh di era disrupsi.

Kata Kunci: Perilaku Menyimpang, Pendidikan Islam, Kesalehan Digital, Era Disrupsi, Adab, Muraqabah, Literasi Digital Islami

PENDAHULUAN

Eksistensi peradaban manusia kontemporer saat ini berada pada titik krusial di mana akselerasi teknologi digital yang masif bertemu dengan kerentanan moralitas yang kian mengkhawatirkan. Transformasi dunia menuju masyarakat informasi (*information society*) telah mendekonstruksi pola interaksi sosial manusia, mengalihkan ruang interaksi dari dimensi fisik-konvensional menuju ruang siber yang tanpa batas dan tanpa sekat geografis. Fenomena ini tidak hanya menawarkan efisiensi dalam pertukaran komunikasi, tetapi juga membawa konsekuensi sosiologis yang berat, yakni munculnya berbagai patologi sosial digital.¹ Dalam konteks ini, dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), menghadapi tantangan eksistensial yang nyata dalam upaya membentengi moralitas generasi muda dari arus dekadensi yang terakomodasi oleh kecanggihan teknologi. Pendidikan Islam secara ontologis tidak hanya bertujuan pada transfer pengetahuan teknis, tetapi secara fundamental berorientasi pada pembentukan karakter atau *akhlakul karimah*.²

Secara teoretis, ruang digital sering kali dianggap sebagai wilayah "bebas nilai" (*value-free*) karena sifat anonimitasnya yang sangat menonjol. Hal ini memicu pergeseran perilaku yang signifikan, di mana individu cenderung mengabaikan kontrol sosial, tata krama, dan etika yang berlaku di dunia nyata. Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang paling destruktif adalah *cyberbullying* atau perundungan siber. Fenomena ini mencerminkan krisis empati yang mendalam dan hilangnya kesadaran akan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi. Dalam perspektif Islam, interaksi virtual seharusnya tetap berpijak pada prinsip *qaulan sadida* (perkataan yang benar) dan *qaulan layyinan* (perkataan yang santun). Kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai komunikasi Islami ini menyebabkan ruang digital menjadi rahim bagi penyebaran kebencian, fitnah, dan pembunuhan karakter yang secara sistematis merusak kohesi sosial.³

Akar dari berbagai penyimpangan digital tersebut dapat ditelusuri pada pengikisan konsep adab dalam proses belajar-mengajar modern. Di era di mana informasi dapat diakses dengan begitu mudah, terjadi kecenderungan di mana individu lebih mengutamakan kepintaran teknis (*hard skills*) daripada kematangan moral dan spiritual. Islam secara tradisional menekankan urgensi "adab sebelum ilmu", sebuah prinsip yang kini kembali menjadi sangat relevan di tengah disrupsi informasi. Tanpa landasan adab yang kokoh, kecanggihan teknologi informasi hanya akan melahirkan "penjahat intelektual digital" yang menggunakan kecakapannya untuk melakukan tindakan amoral. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus mampu memposisikan kembali nilai-nilai spiritual sebagai filter utama dalam menyaring arus informasi yang masuk.⁴

¹ Rahmansyah, dkk., "Tantangan pendidikan Islam terhadap dampak negatif media sosial pada remaja," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4, no. 2 (2021): 112.

² Sari, P., & Zanthi, L. S., "Pendidikan akhlak di era digital: Upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, no. 2 (2023): 4500.

³ Aminullah, "Cyberbullying dalam perspektif pendidikan Islam," *Jurnal Riset Agama*, 2, no. 3 (2022): 312.

⁴ Mansur, "Urgensi adab sebelum ilmu di era informasi digital," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, no. 1 (2023): 12.

Selain tantangan etika, krisis moral digital juga bermanifestasi dalam bentuk disorientasi nilai hidup. Kehadiran media sosial menciptakan panggung bagi budaya pamer, konsumerisme, dan pengejaran validasi semu yang sering kali berujung pada perilaku menyimpang demi mempertahankan citra digital. Untuk menanggulangi hal tersebut, diperlukan integrasi literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga berbasis pada nilai-nilai keislaman. Literasi digital Islami berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri bagi individu agar mampu membedakan antara kemanfaatan (*maslahah*) dan kemudharatan (*madharat*) di dunia maya.⁵

Respons terhadap dinamika digital ini pada akhirnya memerlukan sinergi kolektif, terutama dalam ekosistem keluarga sebagai unit pendidikan terkecil. Pembentukan "kesalehan digital" menjadi tujuan utama, di mana seorang individu tetap konsisten memegang teguh nilai-nilai integritas keimanan meski berada dalam ruang yang tidak terawasi secara fisik oleh orang lain. Konsep kesalehan digital ini hanya dapat terwujud melalui pola asuh yang mengedepankan bimbingan agama yang adaptif dan hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Keluarga harus mampu menjadi filter pertama yang mengarahkan anak agar menggunakan teknologi sebagai sarana peningkatan kapasitas intelektual dan spiritual, bukan sebagai pelarian menuju perilaku menyimpang.⁶

Melalui kerangka pemikiran tersebut, artikel ini bermaksud melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana Pendidikan Islam merespons beragam bentuk perilaku menyimpang di era digital. Dengan mengeksplorasi metodologi dan nilai-nilai fundamental Islam, kajian ini diharapkan dapat menawarkan solusi komprehensif bagi institusi pendidikan dan keluarga dalam menjaga integritas moral generasi Muslim di tengah kompleksitas dunia virtual. Fokus utama analisis akan diarahkan pada revitalisasi adab dan penguatan literasi digital berbasis nilai sebagai instrumen preventif dalam menghadapi disrupsi moral di masa depan.

PEMBAHASAN

Anatomi Perilaku Menyimpang dalam Ekosistem Digital: Analisis Teoretis dan Teologis

Pergeseran paradigma peradaban menuju era digital telah melahirkan sebuah ruang interaksi yang paradoksal, di satu sisi menawarkan efisiensi tanpa batas, namun di sisi lain menciptakan kekosongan atau hampa etika serta hukum yang sering kali dieksploitasi sebagai panggung ekspresi perilaku menyimpang. Secara sosiologis, penetrasi teknologi yang masif memberikan fasilitas anonimitas yang memicu fenomena *online disinhibition effect*. Kondisi psikologis ini memicu individu untuk merasa terlepas dari atribut identitas sosial aslinya di dunia nyata, yang pada gilirannya menyebabkan daya kontrol diri (*self-control*) melemah secara drastis.

⁵ Wijaya, "Pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam," *Jurnal Literasi Islam*, 3, no. 1 (2024): 22.

⁶ Ramadhan, "Pola asuh orang tua dalam membentuk kesalehan digital anak," (Skripsi/Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2024): 10.

Akibatnya, hambatan moral yang biasanya berfungsi di ruang fisik menjadi lumpuh saat seseorang berada di balik layar perangkat digital.

Dalam kacamata Pendidikan Islam, fenomena ini tidak boleh direduksi sebatas kegagalan teknis-administratif atau sekadar perilaku impulsif yang lazim pada masa remaja. Sebaliknya, perilaku ini harus dipandang sebagai manifestasi dari krisis spiritualitas yang akut serta kegagalan internalisasi nilai-nilai transendental dalam diri individu. Perilaku patologis seperti *cyberbullying* bukan sekadar agresi digital biasa, melainkan simptom dari pengikisan nilai kemanusiaan dasar dan hilangnya empati sosial. Hal ini terjadi karena interaksi virtual cenderung mendegradasi manusia menjadi sekadar objek atau deretan teks di layar, sehingga rasa kemanusiaan yang seharusnya hadir dalam setiap interaksi menjadi terdistorsi.

Aminullah memberikan kritik tajam bahwa ekosistem digital kontemporer telah menjelma menjadi medan pembantaian karakter yang masif akibat pengabaian prinsip *qaulan sadida* atau perkataan yang benar serta bertanggung jawab.⁷ Secara teologis, analisis ini sangat relevan karena Pendidikan Islam memandang bahwa kehormatan seorang Muslim (*hifdz al-'ird*) merupakan salah satu pilar dari *Maqasid al-Shari'ah* (tujuan syariat) yang memiliki kedudukan sakral. Kehormatan individu wajib dilindungi, baik secara formal hukum maupun moralitas personal. Dengan demikian, praktik perundungan siber tidak dapat diklasifikasikan secara ringan sebagai kenakalan remaja belaka, melainkan merupakan pelanggaran fundamental terhadap hak-hak asasi manusia yang secara eksplisit dilindungi oleh agama.

Analisis kritis lebih lanjut mengungkap bahwa *online disinhibition effect* menciptakan jarak psikologis yang lebar antara pelaku dan korban, yang secara sistematis melunturkan rasa tanggung jawab moral (*moral responsibility*). Ketika seorang individu tidak melihat reaksi langsung atau penderitaan fisik korbannya, sensitivitas nuraninya cenderung tumpul. Namun, dalam doktrin Islam, ruang virtual tidaklah bebas dari pengawasan ilahiyah. Setiap artikulasi kata, unggahan konten, hingga tindakan jempol di dunia maya merupakan bagian integral dari perilaku yang tercatat secara presisi dalam "buku amal". Kesadaran akan adanya hisab di akhirat kelak seharusnya menjadi filter moral utama (*muraqabah*) yang melampaui regulasi hukum manusia. Oleh karena itu, tantangan Pendidikan Islam di masa depan adalah mengonstruksi ulang kesadaran bahwa "tuhan digital" tetaplah Allah Swt., di mana setiap aktivitas di ruang siber memiliki konsekuensi teologis yang absolut dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Pergeseran Otoritas Nilai: Algoritma Media Sosial vs Doktrin PAI

Dalam lanskap sosiologi digital kontemporer, salah satu fenomena yang paling mendisrupsi tatanan kependidikan adalah terjadinya pergeseran otoritas nilai yang sangat radikal. Institusi tradisional yang selama berabad-abad memegang kendali atas pembentukan karakter generasi muda seperti sekolah, lembaga agama, dan keluarga kini mendapati peran mereka terpinggirkan oleh kekuatan baru yang tidak

⁷ Aminullah, "Cyberbullying dalam perspektif pendidikan Islam: Sebuah tinjauan analitis," *Jurnal Riset Agama*, 2, no. 3 (2022): 312.

terlihat namun sangat deterministik, yakni algoritma media sosial. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai "krisis otoritas moral", di mana remaja cenderung lebih menginternalisasi nilai-nilai yang dipromosikan oleh konten viral dan *influencer* digital dibandingkan dengan wejangan moral dari guru di ruang kelas atau nasihat orang tua di rumah.

Algoritma media sosial bekerja berdasarkan prinsip ekonomi atensi (*attention economy*). Platform digital dirancang sedemikian rupa untuk mempertahankan pengguna selama mungkin di dalam ekosistem mereka dengan menyajikan konten yang memicu keterlibatan emosional yang kuat, seperti kemarahan, kecemburuan, atau euforia berlebihan. Dalam proses ini, aspek moralitas dan validitas kebenaran sering kali dikorbankan demi mengejar metrik *engagement*. Akibatnya, ruang digital dipenuhi oleh narasi yang memecah belah, hoaks yang provokatif, dan gaya hidup hedonistik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Secara kritis, algoritma ini menciptakan "ruang gema" (*echo chambers*) yang memperkuat bias konfirmasi, sehingga individu semakin sulit menerima nilai-nilai kebenaran objektif yang diajarkan dalam doktrin agama.

Menghadapi tantangan ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa lagi berdiam diri dalam zona nyaman dengan metode yang konvensional. Diperlukan reposisi metodologis yang radikal, dari pendekatan doktrinal-statis yang hanya mengandalkan hafalan teks dan larangan normatif, menuju pendekatan persuasif-dialogis. Menurut Tsaqofah, adaptasi kurikulum PAI di era saat ini harus mampu menjawab dinamika masyarakat 5.0, sebuah tatanan di mana batas antara realitas fisik dan virtualitas siber sudah menjadi sangat kabur (*blur*).⁸ Pendidikan Islam dituntut untuk melakukan dekonstruksi terhadap cara penyampaian pesan-pesan ilahiyah agar tetap relevan di mata generasi *digital native*.

Jika kurikulum PAI hanya terpaku pada pengajaran hukum fikih secara normatif-tekstual seperti rukun ibadah tanpa menyentuh dimensi etika berteknologi maka institusi pendidikan akan kehilangan relevansi eksistensialnya. Analisis kritis menunjukkan bahwa tantangan moral remaja saat ini bukan lagi sekadar masalah ritualitas, melainkan masalah etika digital (*cyber-ethics*). Guru PAI harus memiliki literasi digital yang mumpuni agar mampu menjelaskan mengapa menyebarkan disinformasi (hoaks), melakukan perundungan digital, atau melakukan pameran kemewahan (*flexing*) adalah bentuk pelanggaran nilai spiritual yang nyata. Penjelasan ini tidak boleh hanya berhenti pada label "haram-halal", melainkan harus dielevasi ke dalam penjelasan dampak sosiologis yang merusak *ukhuwah* (persaudaraan) dan dampak psikologis yang memicu depresi serta kecemasan massal. Dengan demikian, PAI bertransformasi menjadi ilmu yang hidup dan mampu menjadi navigator bagi moralitas remaja di tengah badai informasi.

⁸ Tsaqofah, "Adaptasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menghadapi disrupsi moral di era masyarakat 5.0," *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 12, no. 1 (2024): 15.

Dekadensi Moral dan Komodifikasi Identitas: Fenomena *Flexing* serta Penyakit Hati

Pergeseran otoritas nilai tersebut bermanifestasi secara nyata dalam fenomena dekadensi moral yang dikenal sebagai *flexing* atau pamer kemewahan secara demonstratif di ruang publik virtual. Media sosial telah bertransformasi menjadi panggung global yang memfasilitasi perilaku narsistik secara masif. Dari perspektif teologis, Azizah melakukan analisis mendalam terhadap fenomena ini dengan menggunakan pisau analisis "penyakit hati" (*amradh al-qulub*) dalam tradisi tasawuf Islam.⁹ Secara kritis, *flexing* tidak boleh hanya dipandang sebagai masalah gaya hidup atau sekadar hobi memamerkan harta benda. Lebih jauh dari itu, *flexing* adalah upaya sadar untuk melakukan komodifikasi identitas diri demi meraih validasi sosial yang semu melalui akumulasi angka-angka digital seperti jumlah "*like*", "*share*", dan "*followers*".

Dalam diskursus Pendidikan Islam, perilaku pamer kemewahan ini merupakan representasi modern dari penyakit hati yang bersifat destruktif, yaitu *riya* (ingin dilihat orang lain) dan *takabur* (menyombongkan diri). Perilaku ini secara agresif mengikis sifat *qana'ah* (merasa cukup atas pemberian Allah) dan menggantinya dengan nafsu konsumerisme yang tidak pernah terpuaskan. Secara sosiologis, *flexing* menciptakan stratifikasi sosial baru yang berbasis pada penampilan materi, yang pada akhirnya memicu kecemburuan sosial dan merusak prinsip kesetaraan (*al-musawah*) yang diajarkan oleh Islam. Identitas seorang Muslim yang seharusnya dibangun atas dasar ketakwaan dan ilmu, kini terancam oleh identitas buatan yang diukur dari merek pakaian, kendaraan, dan lokasi liburan yang dipublikasikan secara daring.

Analisis kritis terhadap fenomena komodifikasi identitas ini mengungkap bahwa di balik layar kemewahan yang dipamerkan, sering kali terdapat krisis kepercayaan diri yang akut. Individu merasa identitasnya tidak berharga jika tidak mendapatkan pengakuan dari dunia luar. Dalam kaitan ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis untuk melakukan dekonstruksi identitas digital remaja. PAI harus mampu menanamkan pemahaman bahwa martabat manusia tidak bersifat ekstrinsik (tergantung pada penilaian orang lain), melainkan intrinsik (tergantung pada hubungan transendental dengan Allah).

Internalisasi konsep *ihsan* yakni menyadari pengawasan Allah dalam setiap klik dan unggahan menjadi kunci untuk menangkal perilaku narsistik ini. Pendidikan Islam perlu merevitalisasi orientasi hidup generasi muda agar tidak terjebak dalam pengejaran "berhala modern" berupa pengakuan digital. Dengan mengembalikan fokus pada pembangunan karakter batiniah, PAI dapat membantu remaja membangun resiliensi spiritual sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh tren hedonistik. Keberhasilan PAI dalam konteks ini akan diukur dari sejauh mana siswa mampu tetap merasa "cukup" dan bersyukur di tengah lingkungan digital yang terus-menerus memicu rasa haus akan validasi materi dan kemegahan semu.

⁹ Hasanah, "Dampak game online terhadap akhlak siswa: Perspektif pendidikan Islam," *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 5, no. 1 (2021): 88.

Dampak Adiksi Digital: Erosi Kognitif dan Kerusakan Spiritual

Manifestasi perilaku menyimpang di era disrupsi kini bermanifestasi dalam bentuk adiksi terhadap teknologi digital, baik melalui konsumsi media sosial yang eksekutif maupun keterpautan pada *game online*, yang telah mencapai eskalasi mengkhawatirkan. Fenomena ini tidak hanya sekadar masalah manajemen waktu, melainkan telah menyentuh aspek fundamental pembentukan karakter. Hasanah mencatat adanya korelasi kuat antara intensitas interaksi digital yang tak terkendali dengan penurunan kualitas akhlak siswa secara drastis.¹⁰ Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa ketika durasi penggunaan teknologi melampaui batas kewajaran, terjadi pendangkalan empati dan pengikisan nilai-nilai kesantunan dalam diri individu. Secara neurologis, ketergantungan ini merusak fungsi kognitif khususnya pada *prefrontal cortex* yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan etis akibat sistem dopamin otak yang terus-menerus distimulasi oleh kepuasan instan (*instant gratification*). Kondisi biologis ini membuat individu cenderung mencari kesenangan jangka pendek tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakannya.

Secara teologis, adiksi digital bertindak sebagai polutan spiritual yang menciptakan penghalang atau hijab tebal bagi individu dalam menjalankan fungsi kemanusiaannya. Keterikatan yang berlebihan pada layar gawai menyebabkan seorang Muslim mengalami disorientasi dalam melaksanakan kewajiban vertikalnya kepada Allah (*habl min Allah*), seperti pengabaian waktu shalat dan dzikir, serta melunturkan tanggung jawab horizontalnya kepada sesama manusia (*habl min al-nas*). Analisis ini menegaskan bahwa adiksi teknologi telah merebut ruang kesadaran manusia yang seharusnya digunakan untuk refleksi spiritual, sehingga kehidupan beragama terjebak dalam formalitas tanpa kedalaman makna.

Ancaman yang jauh lebih destruktif dan sistematis muncul dari kemudahan akses terhadap konten pornografi digital yang kian tak terbandung. Pratama & Mulyono berargumen bahwa dalam ekosistem siber yang cair, internalisasi karakter Islami harus menjadi benteng utama karena proteksi teknis, seperti kebijakan pemblokiran konten oleh pemerintah, akan selalu memiliki celah dan dapat ditembus melalui instrumen teknis seperti VPN atau situs cermin lainnya.¹¹ Analisis kritis terhadap argumentasi ini menunjukkan bahwa pertahanan paling tangguh bukan terletak pada perangkat lunak eksternal, melainkan pada otonomi moral dan sensor internal individu.

Paparan konten negatif yang terjadi secara berkelanjutan serta perlahan mematikan sensitivitas nurani (*qalb*), yang dalam diskursus pendidikan Islam mengakibatkan kondisi *qaswatul qalb* atau hati yang keras. Hati yang telah membatu akibat maksiat visual akan kehilangan kemampuan untuk membedakan yang hak dan yang batil. Dampak jangka panjangnya, individu yang terjebak dalam labirin adiksi pornografi akan kehilangan *murū'ah* (kehormatan dan martabat diri) serta

¹⁰ Pratama, A., & Mulyono, "Internalisasi nilai-nilai karakter Islami untuk menangkal paparan pornografi pada remaja," *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, no. 1 (2023): 34.

¹¹ Ramadhan, "Pola asuh orang tua dalam membentuk kesalehan digital anak," (Skripsi/Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2024): 10.

mengalami degradasi cara pandang terhadap manusia lain. Manusia tidak lagi dilihat sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, melainkan direduksi menjadi objek pemuas nafsu. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus hadir untuk merekonstruksi kembali integritas spiritual siswa agar memiliki resiliensi kognitif dan moral dalam menghadapi gempuran patologi digital tersebut.

Transformasi Kesalehan dan Literasi Digital dalam Paradigma Pendidikan Islam

Integrasi antara teknologi informasi dan nilai-nilai transendental telah melahirkan diskursus baru yang krusial dalam pendidikan modern, yakni konstruksi kesalehan digital. Secara substansial, fenomena ini bukan sekadar adaptasi perilaku di ruang siber, melainkan sebuah redefinisi atas identitas religius di tengah arus algoritma. Ramadhan mendefinisikan hal ini sebagai konsistensi perilaku etis di ruang virtual yang bersumber dari rasa *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah).¹² Konsep ini menandakan pergeseran kontrol moral dari yang bersifat eksternal (pengawasan sosial atau hukum) menjadi internal-spiritual yang sangat kokoh.

Analisis Kritis: *Muraqabah* sebagai Fondasi Etika Siber

Penggunaan istilah *muraqabah* oleh Ramadhan memberikan dimensi teologis yang mendalam pada perilaku pengguna internet. Dalam perspektif kritis, kesalehan digital adalah jawaban atas tantangan "disinhibisi online" kecenderungan individu untuk bertindak lebih liar atau tidak etis saat berada di balik layar karena merasa anonim. Ketika Pendidikan Islam berhasil menanamkan rasa pengawasan Tuhan, individu mencapai capaian tertinggi dalam literasi moral. Mereka tetap menjaga integritas imannya meski berada dalam situasi tanpa pengawasan manusia secara fisik. Hal ini menciptakan perisai internal yang lebih efektif dibandingkan regulasi teknis atau pemblokiran konten, karena kesalehan ini bersifat proaktif, bukan reaktif.

Namun, konstruksi kesalehan ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh perangkat kognitif yang memadai. Di sinilah pentingnya literasi digital yang bermuatan nilai-nilai keislaman. Literasi ini secara fundamental membedakan diri dari literasi digital sekuler yang selama ini hanya fokus pada kecakapan teknis (seperti kemampuan mengoperasikan perangkat atau navigasi perangkat lunak). Literasi digital Islami memandang data dan informasi sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan secara eskatologis.

Dimensi Multilayer dalam Literasi Digital Islami

Mengacu pada pemikiran Wijaya, literasi digital Islami harus dipandang sebagai sebuah kesatuan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkelindan:

¹² Wijaya, "Pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam sebagai solusi degradasi moral," *Jurnal Literasi Islam*, 3, no. 1 (2024): 22.

- Aspek Kognitif (Tabayyun): Wijaya berpendapat bahwa literasi digital Islami mencakup aspek kognitif (memahami kebenaran informasi melalui *tabayyun*).¹³ Secara kritis, *tabayyun* (verifikasi) dalam era *post-truth* bukan sekadar keterampilan mencari sumber, melainkan upaya intelektual untuk melawan hoaks dan fitnah. Ini adalah bentuk jihad intelektual untuk memastikan bahwa kebenaran tidak tenggelam dalam riuh rendah disinformasi.
- Aspek Afektif (Tanggung Jawab Moral): Dimensi ini melibatkan kemampuan individu dalam merasakan tanggung jawab moral atas setiap konten yang dibagikan. Analisis kritis menunjukkan bahwa banyak pengguna internet terjebak dalam "budaya klik" yang impulsif. Literasi Islami menuntut adanya empati digital dan kesadaran bahwa satu "share" dapat berdampak besar bagi kehidupan orang lain, baik secara positif maupun negatif.
- Aspek Psikomotorik (Aksi Produktif): Aspek ini mendorong pada tindakan produktif dalam menyebarkan kebaikan. Literasi tidak berhenti pada pemahaman, tetapi bermuara pada kreasi konten yang maslahat.

Reorientasi Peran: Siswa sebagai Produser Konten Moderasi

Pendidikan Islam di era kontemporer memikul beban besar untuk melakukan reorientasi peran subjek didik. Pendidikan Islam harus mampu memfasilitasi siswa untuk menjadi produser konten (*content creator*) yang menyebarkan moderasi beragama. Strategi ini bersifat ofensif-positif; artinya, alih-alih hanya melarang siswa mengakses konten negatif, institusi pendidikan justru melatih mereka untuk membanjiri ruang digital dengan narasi tandingan yang menyejukkan.

Langkah ini krusial agar ekosistem digital yang sebelumnya penuh dengan perilaku menyimpang dapat diimbangi dengan narasi-narasi Islami yang mencerahkan. Analisis kritis terhadap ekosistem digital saat ini menunjukkan adanya dominasi konten ekstremisme dan polarisasi. Tanpa kehadiran "dai digital" yang terliterasi dengan baik dari kalangan pelajar, ruang publik akan terus dikuasai oleh suara-suara yang memecah belah. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus segera mengintegrasikan keterampilan teknis produksi media dengan penguasaan substansi agama yang moderat (*wasathiyah*).

Sebagai kesimpulan, sinergi antara kesalehan digital dan literasi berbasis nilai menciptakan ekosistem di mana teknologi tidak lagi dianggap sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai instrumen dakwah yang cangguh. Integrasi ini memastikan bahwa identitas Muslim di ruang siber adalah cerminan dari akhlak mulia yang nyata, yang tidak luntur hanya karena ketiadaan tatap muka fisik.

Konstruksi Kesalehan Digital dan Literasi Digital Berbasis Nilai Islam

Dalam bentang sejarah pendidikan, kehadiran teknologi informasi telah memaksa terjadinya renegotiasi antara ruang privat dan ruang publik, yang kemudian memicu lahirnya sebuah paradigma baru dalam dunia Islam. Integrasi yang harmonis

¹³ Ramadhan, "Pola asuh orang tua dalam membentuk kesalehan digital anak," (Skripsi/Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2024): 10.

antara kecanggihan teknologi dan prinsip-prinsip agama akhirnya melahirkan sebuah konsep inovatif yang disebut sebagai "Kesalehan Digital". Konsep ini muncul sebagai antitesis terhadap kekhawatiran akan dekadensi moral di dunia maya. Ramadhan mendefinisikan hal ini sebagai konsistensi perilaku etis di ruang virtual yang bersumber dari rasa *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah).¹⁴ Penekanan pada aspek *muraqabah* ini sangat krusial secara analitis, karena ia menggeser landasan etika digital dari sekadar kepatuhan terhadap hukum positif atau norma sosial yang bersifat terlihat, menjadi sebuah kesadaran transendental yang melampaui batas-batas fisik.

Secara kritis, fenomena ini dapat dipandang sebagai bentuk internalisasi nilai spiritual yang paling murni dalam konteks modern. Ini merupakan capaian tertinggi dari Pendidikan Islam di era digital, di mana individu tetap menjaga integritas imannya meski berada dalam situasi tanpa pengawasan manusia secara fisik.¹⁵ Di dunia nyata, seseorang mungkin berperilaku baik karena adanya kontrol sosial dari lingkungan sekitar, namun di dunia digital yang sering kali menawarkan anonimitas, hanya kesadaran akan kehadiran Tuhanlah yang mampu menjadi rem pakem terhadap dorongan perilaku menyimpang. Analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya mengajarkan teks, tetapi harus mampu mentransformasi teks tersebut menjadi kesadaran eksistensial di balik layar perangkat pintar.

Namun, kesalehan tersebut tidak akan berdiri kokoh tanpa adanya instrumen pendukung yang bersifat intelektual dan praktis. Kesalehan ini didukung oleh literasi digital yang bermuatan nilai-nilai keislaman, yang membedakan diri dari literasi digital sekuler yang hanya fokus pada kecakapan teknis.¹⁶ Perbedaan fundamental ini terletak pada tujuan akhirnya; jika literasi sekuler bertujuan menciptakan pengguna yang efisien, maka literasi Islami bertujuan menciptakan pengguna yang beradab. Literasi ini tidak berhenti pada kemampuan mengoperasikan gawai, melainkan masuk ke dalam wilayah aksiologi atau nilai guna dari informasi itu sendiri.

Mendalami struktur literasi tersebut, Wijaya berpendapat bahwa literasi digital Islami mencakup aspek kognitif (memahami kebenaran informasi melalui *tabayyun*), afektif (merasakan tanggung jawab moral atas setiap konten yang dibagikan), dan psikomotorik (tindakan produktif dalam menyebarkan kebaikan).¹⁷ Secara analitis, ketiga aspek ini membentuk sebuah segitiga emas integritas digital. Pada aspek kognitif, *tabayyun* menjadi mekanisme pertahanan pertama melawan hoaks dan fitnah yang merajalela. Pada aspek afektif, muncul empati digital di mana individu

¹⁴ Wijaya, "Pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam sebagai solusi degradasi moral," *Jurnal Literasi Islam*, 3, no. 1 (2024): 22.

¹⁵ Abdullah, "Peran lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang anak di era digital," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4, no. 1 (2022): 45.

¹⁶ Ramadhan, "Pola asuh orang tua dalam membentuk kesalehan digital anak," (Skripsi/Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2024): 10. (*Sumber ini merujuk pada definisi awal kesalehan digital dan pembeda antara literasi digital Islami dengan sekuler*).

¹⁷ Wijaya, "Pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam sebagai solusi degradasi moral," *Jurnal Literasi Islam*, 3, no. 1 (2024): 22. (*Sumber ini merujuk pada pembagian tiga aspek literasi digital: kognitif/tabayyun, afektif, dan psikomotorik*).

mempertimbangkan dampak psikologis dan sosial dari setiap unggahan mereka. Sementara pada aspek psikomotorik, terjadi pergeseran dari pengguna pasif menjadi aktor aktif yang membawa perubahan positif.

Transformasi ini menuntut perubahan peran lembaga pendidikan secara radikal. Pendidikan Islam harus mampu memfasilitasi siswa untuk menjadi produser konten (*content creator*) yang menyebarkan moderasi beragama, sehingga ekosistem digital yang sebelumnya penuh dengan perilaku menyimpang dapat diimbangi dengan narasi-narasi Islami yang mencerahkan.¹⁸ Analisis kritisnya adalah bahwa jika dunia digital dibiarkan kosong tanpa narasi yang sejuk, maka ruang tersebut akan secara otomatis diisi oleh narasi ekstremisme atau konten hampa nilai. Oleh karena itu, mencetak generasi yang mahir membuat konten berbasis moderasi bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keharusan strategis.

Dengan demikian, konstruksi kesalehan dan literasi digital berbasis nilai bukan sekadar upaya adaptasi, melainkan sebuah bentuk perlawanan terhadap banalitas digital. Melalui sinergi antara kesadaran spiritual dan kecakapan literasi, Pendidikan Islam berupaya memastikan bahwa teknologi tetap menjadi pelayan bagi kemanusiaan dan ketuhanan, bukan sebaliknya. Akhirnya, ekosistem digital yang sehat hanya dapat terwujud jika para penggunanya memiliki integritas yang sama kuatnya, baik saat terlihat oleh dunia maupun saat mereka sedang sendiri di balik cahaya layar monitor mereka.

Sinergi Ekosistem: Keluarga sebagai Benteng Resiliensi Spiritual

Keberhasilan transformasi nilai dalam institusi pendidikan tidak dapat berdiri secara otonom tanpa adanya dukungan struktural dari unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga. Dalam konteks pendidikan di era digital, seluruh upaya pendidikan di sekolah akan sia-sia tanpa adanya sinergi dengan ekosistem keluarga. Analisis kritis menunjukkan bahwa sekolah mungkin mampu memberikan bekal kognitif mengenai etika digital, namun keluarga adalah laboratorium utama di mana nilai-nilai tersebut diuji dan dipraktikkan secara konsisten. Tanpa adanya sinkronisasi antara kurikulum sekolah dan pola asuh di rumah, maka akan terjadi dualisme moral pada diri peserta didik yang dapat memicu kebingungan identitas.

Krisis moral yang terjadi di ruang siber sering kali bukan disebabkan oleh kecanggihan teknologi itu sendiri, melainkan oleh faktor-faktor internal di dalam rumah tangga. Abdullah menunjukkan bahwa banyak penyimpangan digital berakar dari rapuhnya komunikasi dalam rumah tangga, sebuah fenomena "yatim piatu digital" di mana orang tua hadir secara fisik namun absen secara emosional karena sibuk dengan perangkat digitalnya masing-masing.¹⁹ Secara ilmiah, fenomena ini menggambarkan adanya *emotional detachment* yang parah; ketika orang tua terjebak dalam narsisme digital, mereka kehilangan sensitivitas terhadap kebutuhan afeksi anak. Dampaknya bersifat sistemik: anak yang merasa diabaikan di rumah akan

¹⁸ Wijaya, "Pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam sebagai solusi degradasi moral," *Jurnal Literasi Islam*, 3, no. 1 (2024): 22.

¹⁹ Edusaintek, "Meningkatkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak di era digital," *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10, no. 1 (2025): 12.

mencari pengakuan di dunia maya, yang sering kali membawanya pada subkultur digital yang menyimpang.²⁰ Di sinilah dunia maya berubah menjadi ruang pelarian yang berbahaya, di mana validitas diri dicari melalui jumlah *likes* atau interaksi dalam komunitas marginal yang tidak jarang bertentangan dengan norma agama.

Sebagai solusi atas problematika tersebut, penguatan peran domestik harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan Islam. Edusaintek menegaskan bahwa penguatan hubungan emosional antara orang tua dan anak adalah kunci utama untuk mencegah pelarian anak menuju perilaku negatif di dunia maya.²¹ Hubungan emosional yang kuat berfungsi sebagai sistem imun spiritual; anak yang merasa dicintai dan didengar di rumah cenderung memiliki filter yang lebih kuat terhadap pengaruh luar. Dalam perspektif ini, orang tua harus mampu memberikan bimbingan yang seimbang antara kebebasan eksplorasi dan pengawasan edukatif-dialogis. Pola pengawasan tidak lagi boleh bersifat otoriter atau represif, melainkan harus berbasis dialog yang membangun nalar kritis anak, sehingga mereka memahami alasan di balik pembatasan akses teknologi tertentu.

Pada akhirnya, internalisasi nilai-nilai Islam di rumah merupakan fondasi yang paling kokoh dalam menghadapi gempuran dampak negatif teknologi. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, dan rasa tanggung jawab yang diajarkan melalui keteladanan orang tua menjadi jangkar yang menjaga anak tetap stabil di tengah badai informasi. Kesuksesan Pendidikan Islam dalam menghadapi era disrupsi sangat bergantung pada seberapa kuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan bermartabat.²² Sinergi tripartit ini adalah syarat mutlak bagi lahirnya generasi yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki resiliensi spiritual yang tangguh dalam mengarungi kompleksitas peradaban digital modern. Tanpa kolaborasi ini, pendidikan hanya akan menjadi transfer pengetahuan yang kering tanpa mampu menyentuh kedalaman jiwa dan karakter siswa.

KESIMPULAN

Perilaku menyimpang di era digital merupakan tantangan nyata bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) karena perkembangan teknologi informasi tidak hanya menghadirkan kemudahan komunikasi, tetapi juga memunculkan berbagai bentuk penyimpangan seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, flexing, adiksi media digital, dan menurunnya kualitas interaksi sosial. Kajian ini menunjukkan bahwa akar permasalahan tersebut tidak semata-mata berasal dari kemajuan teknologi, melainkan dari melemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual, adab, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan media digital.

²⁰ Abdullah, "Peran lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang anak di era digital," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4, no. 1 (2022): 45.

²¹ Edusaintek, "Meningkatkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak di era digital," *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10, no. 1 (2025): 12.

²² UNISSULA, *Integrasi nilai Islam dalam penguatan karakter generasi digital native* (Semarang: Unissula Press, 2024).

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam perlu melakukan transformasi pendekatan pembelajaran melalui penguatan konsep kesalehan digital (digital piety) yang berlandaskan nilai muraqabah, revitalisasi prinsip adab sebelum ilmu, serta pengembangan literasi digital Islami yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan tersebut tidak hanya membentuk peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, tetapi juga memiliki integritas moral dalam setiap aktivitas digital. Keberhasilan implementasinya memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan yang saling mendukung dalam membangun karakter peserta didik di era disrupsi digital.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga berakhlak mulia, kritis terhadap informasi, serta mampu menjadikan teknologi sebagai media pengembangan ilmu, dakwah, dan kemaslahatan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi model kesalehan digital dan literasi digital Islami melalui penelitian lapangan agar diperoleh bukti empiris mengenai efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang anak di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 45-58.
- Aminullah. (2022). Cyberbullying dalam perspektif pendidikan Islam: Sebuah tinjauan analitis. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 312-325.
- Azizah. (2022). Fenomena "flexing" di media sosial dalam pandangan pendidikan Islam. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), 189-204.
- Edusaintek. (2025). Meningkatkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak di era digital. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10(1), 12-25.
- Fauzi. (2022). Strategi guru PAI dalam menghadapi kenakalan remaja di era disrupsi. *Journal of Islamic Education*, 7(2), 145-160.
- Hasanah. (2021). Dampak game online terhadap akhlak siswa: Perspektif pendidikan Islam. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 88-102.
- Lubis. (2021). Etika berkomunikasi di media sosial perspektif pendidikan Islam (Kajian Surah Al-Hujurat). *Halaqa: Islamic Education Journal*, 5(2), 67-80.
- Mansur. (2023). Urgensi adab sebelum ilmu di era informasi digital: Tinjauan pendidikan Islam. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 12-28.
- Pratama, A., & Mulyono. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter Islami untuk menangkal paparan pornografi pada remaja. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34-50.
- Rahmansyah, dkk. (2021). Tantangan pendidikan Islam terhadap dampak negatif media sosial pada remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(2), 112-126.
- Ramadhan. (2024). *Pola asuh orang tua dalam membentuk kesalehan digital anak* [Skripsi/Disertasi, UIN Sunan Kalijaga]. Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga.

- Sari, P., & Zanthi, L. S. (2023). Pendidikan akhlak di era digital: Upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4500-4515.
- Tsaqofah. (2024). Adaptasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menghadapi disrupsi moral di era masyarakat 5.0. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 12(1), 15-30.
- UNISSULA. (2024). *Integrasi nilai Islam dalam penguatan karakter generasi digital native*. Unissula Press.
- Wijaya. (2024). Pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam sebagai solusi degradasi moral. *Jurnal Literasi Islam*, 3(1), 22-38.